

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan penduduk adalah suatu peristiwa yang melibatkan peningkatan atau penurunan jumlah penduduk dalam suatu negara dari tahun ke tahun. Ini adalah proses keseimbangan yang selalu berubah antara elemen kependudukan yang dapat memengaruhi jumlah penduduk di suatu daerah. Penduduk Indonesia diperkirakan akan meningkat sebesar 1,13% pada tahun 2022, mencapai 275,77 juta orang, meningkat dari 272,68 juta orang pada tahun sebelumnya. Kuota penduduk meningkat seiring dengan populasi. Hal ini diproyeksikan dari jumlah kelahiran mencapai 4,45 juta jiwa pada Tahun 2022 (Badan Pusat Statistik, 2022).

Sulawesi Tengah, sebagai salah satu wilayah di Indonesia, juga mengalami pertumbuhan penduduk yang signifikan. Pada Tahun 2022, laju pertumbuhan penduduk di Sulawesi Tengah meningkat sebanyak 3.159.749 jiwa, dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebanyak 3.120.863 jiwa. Kabupaten Parigi Moutong menjadi salah satu daerah dengan jumlah penduduk terbanyak. Pada Tahun 2022, Kabupaten Banggai mencatat jumlah penduduk sebanyak 390.892 jiwa, yang mengalami peningkatan dibandingkan dengan tahun 2021 yang sebanyak 385.891 jiwa (Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tengah, 2022).

Pertumbuhan penduduk yang terus meningkat membawa sejumlah dampak negatif yang signifikan. Dampak-dampak ini termasuk peningkatan angka pengangguran, kriminalitas, tingkat kemiskinan, berkurangnya lahan pertanian dan pemukiman penduduk, peningkatan limbah dan polusi, penurunan ketersediaan pangan, penurunan kesehatan penduduk, serta meningkatnya kasus eksploitasi anak. Tindakan eksploitasi

anak di Indonesia dikarenakan pertumbuhan penduduk yang meningkat akan membuat masyarakat miskin tidak segan untuk melakukan tindakan kriminal (Rifda, 2022).

Untuk mengatasi pertumbuhan penduduk yang terus meningkat, berbagai upaya telah dilakukan, termasuk program transmigrasi, pemerataan lapangan kerja, pengaturan usia minimal untuk menikah, diseminasi Pendidikan kependudukan di berbagai jenjang pendidikan, peningkatan pelayanan dalam bidang pendidikan, dan program Keluarga Berencana (KB). Program KB telah terbukti efektif sebagai solusi untuk mengatasi kepadatan penduduk (Gilang, 2021).

Keluarga Berencana adalah program yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan masyarakat melalui saran perkawinan, pengobatan kemandulan, dan pengendalian kelahiran. Ini membantu pasangan untuk mencegah kehamilan yang tidak diinginkan dan mengatur jumlah anak, jarak antara kelahiran, dan waktu kelahiran. KB adalah proses yang disadari oleh pasangan untuk menentukan jumlah anak dan waktu kelahiran. (BKKBN, 2021).

Survey Penduduk Indonesia Antar Sensus (SUPAS) 2015 mencatat bahwa Angka Kematian Ibu (AKI) sebesar 305/100.000 kelahiran hidup, sementara target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJM) 2024 adalah AKI sebesar 183/100.000 kelahiran hidup. Pencapaian target ini adalah bagian dari upaya mencapai Indikator Keberlanjutan untuk Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) tahun 2030, dengan pendekatan *safe motherhood*, yang mencakup Keluarga Berencana (KB) sebagai salah satu pilar penurunan angka kematian ibu (BKKBN, 2021).

Tujuan dari kebijakan kesehatan reproduksi (KB) adalah untuk memfasilitasi calon atau pasangan suami-istri dalam membuat keputusan dan melindungi hak reproduksi

mereka, seperti menentukan usia perkawinan, usia ideal untuk melahirkan, jumlah anak yang diinginkan, jarak antara kelahiran, dan layanan kesehatan reproduksi. (BKKBN, 2021).

Penggunaan metode kontrasepsi berbeda-beda di berbagai wilayah dan kelompok usia. Sebagai contoh, di Indonesia, Dibandingkan dengan metode kontrasepsi lainnya, remaja wanita lebih suka suntik KB dan pil KB, masing-masing sekitar 89%. IUD rata-rata 50%, implant 60%, dan sterilisasi wanita masing-masing 43%, sementara remaja pria lebih mengenal kondom 89%. Pengetahuan tentang metode kontrasepsi dapat memengaruhi keputusan yang dibuat oleh seseorang. (SDKI, 2017).

Menentukan calon baru pengguna KB memilih teknik pencegahan yang tepat, tidak terlepas dari faktor perilaku individu. Sejak awal mengetahui bahwa mungkin ini kesan ibu tentang penggunaan kontrasepsi menurut pemahamannya. Selain itu, keuntungan ibu dalam menggunakan alat kontrasepsi juga memungkinkannya untuk menentukan pilihan keputusan meskipun alat kontrasepsi yang dipilihnya belum tentu tepat sepenuhnya (Windarti, 2020).

Laporan Kementrian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2022 menunjukkan bahwa PUS memilih kontrasepsi suntik 59,9%, pil 15,7%, implant 10,0%, IUD 8,0%, MOW 4,2%, MOP 0,2%, MAL 0,1%, dan kondom 1,9%. Capaian pelayanan KB Aktif tertinggi untuk jenis kontrasepsi adalah 45,85%, dan yang terendah adalah MOP (0,2%) (Kemenkes RI, 2022). Salah satu masalah yang dihadapi adalah KIE belum digunakan secara optimal pada pemanfaatan MKJP (IUD, MOP, MOW, dan Implant), dan alokon masih digunakan secara luas pada peserta KB Aktif dalam metode sederhana (pil, suntik, dan kondom). Suntik 24.605 (48,3%), pil 15.005 (21,2%), AKDR 2.867 (7,2%), implant

4.873 (14,91%), MOW 911 (4,3%), kondom 789 (3,8%), dan MOP 103 (0,14%). (Dinas Kesehatan Kabupaten banggai, 2021). Menurut (Puskesmas Toili 2, 2022) pengguna kontrasepsi di wilayah Puskesmas Toili 2 yaitu Kondom 35 (0,63%), Pil 1.593 (28,91%), Suntik 3.689 (66,87%), AKDR 64 (1,16%), Implant 120 (2,17%), MOW 6 (0,10%), MOP 7 (0,12%). Berdasarkan data diatas menunjukkan penggunaan KB masih didominasi oleh pengguna metode non MKJP dan masih rendahnya penggunaan KB metode MKJP, khususnya IUD.

Alat kontrasepsi sangat bermanfaat untuk program KB, tetapi perlu diketahui bahwa beberapa alat tidak bekerja dengan baik untuk setiap orang. Oleh karena itu, pemilihan kontrasepsi adalah tugas setiap orang untuk memilih alat kontrasepsi yang tepat untuk mereka. Kontrasepsi dapat dibagi menjadi MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) dan Non MKJP (Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang). MKJP (Metode Kontrasepsi Jangka Panjang) termasuk susuk/implan, IUD, MOP, dan MOW. Selanjutnya adalah Non MKJP (Non Metode Kontrasepsi Jangka Panjang), yang termasuk kondom, pil, suntik, dan metode lain selain yang termasuk dalam MKJP. (Syukaisih, 2015).

Berdasarkan penelitian Jumiati (2020), Ibu yang lebih memahami cenderung memilih kontrasepsi IUD dari pada ibu yang kurang memahami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang berpengetahuan luas cenderung memilih kontrasepsi IUD karena mereka tahu tentangnya. Dilihat dari keuntungan, IUD efektif dari 98 hingga 100 persen, tergantung pada alat kontrasepsi dan caranya bekerja. Menurut penelitian Winda Anggraini (2016), ibu yang berpengetahuan baik lebih cenderung memilih kontrasepsi IUD.

Beberapa faktor menyebabkan peningkatan jumlah peserta KB IUD. Salah satunya adalah bahwa peserta tidak mengetahui manfaat kontrasepsi IUD. Ini terjadi ketika pengetahuan tentang alat kontrasepsi tidak diperlukan saat memilih metode kontrasepsi.

Hasil study pendahuluan pada bulan desember 2023 di desa Singkoyo di dapatkan data yaitu dari 65 ibu yang menggunakan kontrasepsi , ibu yang menggunakan KB suntik sebanyak 42 orang, KB Implant 9 orang dan 5 orang menggunakan KB IUD. Dari hasil survey pendahuluan diatas, minat ibu di wilayah desa Singkoyo terhadap penggunaan kontrasepsi IUD masih sangat rendah. Hal ini diakibatkan karena beberapa faktor yang mempengaruhi penggunaan KB IUD, antara lain adalah ketidaktahuan peserta tentang keuntungan KB IUD, di mana pengetahuan tentang alat kontrasepsi diperlukan untuk memilih metode kontrasepsi yang digunakan, proporsi atau jumlah anak, faktor umur, pendidikan, dan ketidakmampuan suami untuk mendukung pemakaian alat kontrasepsi. dan faktor agama. Penyebab paling dominan menurut hasil survei pendahuluan tersebut adalah kurangnya pengetahuan ibuterhadap kontrasepsi IUD.

Faktor mempengaruhi minat penggunaan kontrasepsi ada 3: faktor predisposing (diri sendiri) terdiri dari pengetahuan, sikap, umur, jumlah anak, persepsi, pendidikan, ekonomi, dan variabel demografi; faktor enabling (pemungkin) terdiri dari fasilitas penunjang, informasi, dan kemampuan; dan faktor reinforcing (penguat) terdiri dari dukungan dari keluarga, seperti suami, dan orang-orang di masyarakat. (Irianto, 2014).

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi IUD yang akan dilakukan didesa Singkoyo kecamatan Toili kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi KB IUD di desa Singkoyo kecamatan Toili kabupaten Banggai Sulawesi Tengah?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan dengan penggunaan kontrasepsi KB IUD di desa Singkoyo kecamatan Toili kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

2. Tujuan Khusus

- a. Menggambarkan pengetahuan ibu tentang penggunaan kontrasepsi KB IUD di desa Singkoyo kecamatan Toili kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.
- b. Menggambarkan penggunaan akseptor KB IUD di desa Singkoyo kecamatan Toili kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.
- c. Mengetahui hubungan pengetahuan ibu terhadap penggunaan kontrasepsi KB IUD di desa Singkoyo kecamatan Toili kabupaten Banggai Sulawesi Tengah.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pelayanan Kesehatan

Hasil dari penelitian ini dapat menambah informasi dan pengetahuan dalam meningkatkan kualitas pelayanan KB dan sosialisasi penggunaan KB IUD, terutama hubungan pengetahuan dan dukungan suami terhadap penggunaan alat kontrasepsi KB IUD.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Penelitian ini bisa menjadi bahan informasi tambahan terkait hubungan pengetahuan dengan penggunaan alat kontrasepsi KB IUD.

3. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi sejauh mana akseptor KB dalam mengetahui tentang hubungan pengetahuan dan dukungan suami dengan penggunaan kontrasepsi KB IUD.